

# KEDUDUKAN PEREMPUAN ON NOVEL *AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN* WRITTEN BY IHSAN ABDUL QUDDUS: STUDY OF LITERATURE FEMINISM

Mega Dwi Aszuki<sup>1)</sup>, Syofiani<sup>2)</sup>, Romi Isnanda<sup>2)</sup>.

<sup>1)</sup>Student of Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>2)</sup>Lecturers of Program Studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bung Hatta University

E-mail: [megadwiaszuki@yahoo.co.id](mailto:megadwiaszuki@yahoo.co.id)

---

## ABSTRACT

This research was aimed to describe (1) liberal feminism (2) feminism on twentieth century (3) marxis feminism (4) radical feminism (5) socialist feminism (6) cultural feminism, and (7) feminism pasca structural on novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* written by Ihsan Abdul Quddus. Theory in this research is opinion of Ollenburger and Moore (2002:21) about study of feminism that consist of liberal feminism, feminism on twentieth century, marxis feminism, radical feminism, socialist feminism, cultural feminism, and feminism pasca structural. This research is a qualitative research by descriptive method. Object in this research is a study of liberal feminism, feminism on twentieth century, marxis feminism, radical feminism, socialist feminism, cultural feminism, and feminism pasca structural character on novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Based on the result of the research was found a study of feminism that include liberal feminism, feminism on twentieth century, marxis feminism, radical feminism, socialist feminism, cultural feminism, and feminism pasca structural. The result of data analysis it can concluded that mostly found on novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* created by karya Ihsan Abdul Quddus, is kind of feminism on twentieth century, socialist feminism, and cultural feminism. From novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, woman position that reach generalization with man position. Suad who is ambitious to generalization position in politic by sacrificed his love.

**Key Words:** *Woman position, novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan, study of feminism.*

---

### A. Pendahuluan

Sastra merupakan hasil dari imajinasi seseorang yang menggunakan bahasa sebagai medium, yang di dalamnya mencakup aspek kehidupan. Sastra dapat mengungkapkan perasaan pengalaman hidup seseorang yang tertuang ke dalam kalimat dan pada akhirnya dibukukan lalu dipublikasikan. Sejalan dengan itu, Teeuw (2003:21) mengartikan sastra adalah alat

untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, misalnya silpasastra (buku arsitektur), kamasastra (buku petunjuk mengenai seni cinta).

Bersamaan dengan itu, Atmazaki (2007:37) membagi karya sastra menjadi tiga: prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah hasil karya sastra yang berbentuk lisan maupun tulisan yang di dalamnya terdapat deretan peristiwa dan tokoh yang mana

antara kedua komponen tersebut saling berkesinambungan menjadi sebuah cerita. Puisi adalah ekspresi dari pikiran manusia yang terkandung di dalam kata, baris dan bait. Sedangkan drama adalah gambaran cerita dan tingkah laku yang diperankan oleh manusia sesuai dengan tokoh yang terdapat di dalam cerita drama tersebut, yang diekspresikan secara langsung.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Menurut Atmazaki (2007:170) novel adalah tindakan karakter atau tokoh yang seluruhnya merupakan imajinasi pengarang sehingga disebut juga fiksi.

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia yang seolah-olah benar-benar terjadi. Novel kadang kala mengkaitkan peristiwa dengan kehidupan nyata yang terkadang benar-benar terjadi. Konflik yang terdapat di dalam novel berkembang begitu pesat sesuai dengan apa yang diimajinasikan oleh seorang penulis. Salah satu yang sering diungkapkan oleh pengarang ke dalam cerita novel yang ditulisnya adalah masalah gender.

Gender hadir di tengah-tengah percakapan, gurauan, dan sering juga menjadi akar perselisihan. Gender juga dapat menjelaskan semuanya, mulai dari

gaya mengemudi hingga ke pilihan makanan. Pengaruh gender tertanam kuat di berbagai institusi, tindakan, kekayaan, dan keinginan kita sehingga sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010:3).

Gender sama halnya dengan feminisme, yaitu menggali pemikiran terhadap perempuan dan sebuah kajian tentang perempuan yang menginginkan penyamarataan gender, sehingga tidak ada kesenjangan antara hak yang didapati oleh laki-laki dan perempuan. Menurut Ratna (2010:220) feminisme menggali keseluruhan aspek mengenai perempuan, menelusuri aspek-aspek kesejarahannya, klasifikasi, periodisasi, kaitannya dengan teori-teori yang lain, sekaligus menyusunnya ke dalam suatu kerangka-kerangka konseptual.

Alasan dipilihnya novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus adalah, kisah dalam novel ini banyak mengandung kajian feminisme yang lebih mendalam. Novel ini menceritakan tentang pergulatan karier, ambisi dan cinta. Kaya muatan filsafat tetapi dikemas dalam bahasa sederhana dan mengesankan. Tuntutan kesetaraan gender yang dirajut dalam kisah pertentangan batin seorang perempuan. Perjuangan Suad yang menjadi tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku*

*Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus sangat menggugah para pembaca dengan ambisinya yang sangat kuat terhadap penindasan kaum perempuan di negaranya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kedudukan Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus. Kajian Feminisme Sastra.

Pendapat Ritzer (dalam Ratna, 2010: 225) menyatakan bahwa feminisme termasuk teori sosial kritis, teori yang melibatkan diri dalam persoalan pokok dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan sejarah, yang sedang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang berada dalam kondisi tertindas. Secara umum, perempuan selalu dihadapkan oleh aturan-aturan yang harus dipatuhi bahkan terkadang terkesan dikekang oleh banyak hal, baik itu budaya dan keluarga. Keadaan ini membuat kaum perempuan yang ingin keluar dari garis batas yang ditentukan untuk keluar dari batas tersebut, dan melakukan tindakan yang mendobrak batasan yang ditentukan.

Lebih lanjut, Sugihastuti (2005:77) mengatakan bahwa dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminisme adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Sejalan dengan itu, Goefe (dalam Sugihastuti, 2005: 80) mengatakan

feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.

Ollenburger dan Moore (2002:20) mengatakan bahwa gerakan wanita dan disiplin tentang studi-studi wanita yang membawa pada perkembangan-perkembangan teori-teori feminis, mulai mempengaruhi cara para sosiolog menganalisis kedudukan wanita di dalam masyarakat. Teori-teori feminis sangatlah beragam, dan telah berubah secara dramatis sejak awal kemunculannya.

Ollenburger dan Moore (2002:21) membagi feminisme menjadi tujuh, yaitu: (1) Feminisme Liberal, Ollenburger dan Moore (2002:21) mengatakan dalam tradisi feminisme liberal, penyebab penindasan wanita dikenal sebagai kurangnya kesempatan dan pendidikan mereka secara individual atau kelompok. Cara pemecahan untuk mengubahnya, yaitu menambah kesempatan-kesempatan bagi wanita, terutama melalui institusi-institusi pendidikan dan ekonomi.

(2) Feminisme pada Abad Keduapuluh, Ollenburger dan Moore (2002:23) mengatakan bahwa kebanyakan kaum feminis liberal abad keduapuluh memasukkan gagasan-gagasan yang sama dengan tulisan-tulisan abad kesembilan belas. Beberapa di antaranya bahkan

menegaskan bahwa sejumlah tujuan yang dikemukakan pada abad kesembilan belas, termasuk kebutuhan untuk persamaan pendidikan dan hak untuk bersuara, telah tercapai. Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa wanita tidak lagi ditindas.

(3) Feminisme Marxis, Ollenburger dan Moore (2002:24) mengatakan bahwa kaum feminis marxis tradisional mencari asal penindasan terhadap wanita dari permulaan pemilikan kekayaan pribadi. Penyebab penindasan wanita dihubungkan dengan tipe organisasi sosial, khususnya tatanan perekonomian. Sistem kelas yang berdasarkan pemilik kepribadian. Secara inheren bersifat menindas, dan kaum lelaki kulit putih mempunyai kedudukan-kedudukan istimewa di dalamnya.

(4) Feminisme Radikal, Ollenburger dan Moore (2002:27) mengatakan bahwa di dalam beberapa perspektif feminisme radikal, digambarkan bahwa wanita ditindas oleh sistem-sistem sosial patriarkis, yakni penindasan-penindasan yang paling mendasar. Penindasan berganda seperti rasisme, eksploitasi jasmaniah, heteroseksisme, dan kelas-isme, terjadi secara signifikan dalam hubungannya dengan penindasan patriarkis. Agar wanita terbebas dari penindasan, perlu mengubah masyarakat yang berstruktur patriarkis.

(5) Feminisme Sosialis, Ollenburger dan Moore (2002:29) menyatakan dikalangan feminisme sosialis, baik patriarki maupun kelas dianggap merupakan penindasan utama. Suatu bentuk penindasan tidaklah mencontoh bentuk penindasan lain sebelumnya. Di dalam kerangka feminis sosialis cara-cara pemecahan masalah untuk perubahan meliputi, perubahan-perubahan sosial radikal institusi-institusi masyarakat. Feminis sosialis menganalisis dimensi-dimensi penindasan, seperti produksi, reproduksi, sosialisasi, dan seksualita

(6) Feminisme Kultural, Ollenburger dan Moore (2002:31) menyatakan fokus feminisme kultural adalah pandangan, bahwa feminis merupakan bentuk perilaku manusia yang paling diperlukan. Untuk menoleh pandangan ideal melalui maskulinitas, dan cap-cap diberikan pada feminitas oleh dunia patriarkis, kaum feminis kultural mendefinisikan kembali feminis dalam suatu kerangka positif.

(7) Feminisme Pascastruktural, Ollenburger dan Moore (2002:32) mengatakan bahwa kaum feminis pascastruktural memfokuskan pada pemecahan masalah secara individual, seperti diskriminasi ekonomi. Tak ada jalan keluar dari kewanitaan seseorang dan pembatasan-pembatasan yang telah dibuat oleh masyarakat patriarkis bagi wanita. Apabila seorang wanita menginginkan

untuk berhenti untuk menjadi jenis kelamin kedua, yakni sebagai orang lain, ia mesti mengatasi kekuatan-kekuatan keadaan sekitar.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4 ) mengatakan bahwa metodologi penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu mengumpulkan data, klasifikasi data, dan pembuatan kesimpulan yang berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran terhadap gambaran laporan hasil penelitian tersebut tentang kajian feminisme yang mempunyai tujuh kajian feminisme yang meliputi: feminisme liberal, feminisme pada abad kedua puluh, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme kultural, dan feminisme pascastrukturalis dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

Data penelitian ini adalah kata-kata/dialog yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Objek penelitian ini adalah kajian feminisme liberal, feminisme pada

abad kedua puluh, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme kultural, dan feminisme pascastrukturalis pada tokoh novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang ditinjau dari segi feminisme sastra.

Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah: (1) membaca sumber yang merupakan pokok utama pembahasan yaitu novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. (2) mengidentifikasi feminisme liberal, feminisme pada abad kedua puluh, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme kultural, dan feminisme pascastrukturalis perempuan para tokoh novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. (3) mengklasifikasi data sesuai kajian feminisme liberal, feminisme pada abad kedua puluh, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme kultural, dan feminisme pascastrukturalis perempuan para tokoh novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

Cara yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data adalah data yang terkumpul dianalisis melalui langkah-langkah yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang dimaksud yaitu: (1) menyeleksi data dan mengidentifikasi data yang telah terkumpul sesuai dengan aspek

yang diteliti yaitu aspek kajian feminisme liberal, feminisme pada abad kedua puluh, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme kultural, dan feminisme pascastrukturalis perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. (2) mendeskripsikan data-data penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya berdasarkan tujuan penelitian yaitu aspek feminisme liberal, feminisme pada abad kedua puluh, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme kultural, dan feminisme pascastrukturalis perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. (3) mengklasifikasikan data yang telah terkumpul berdasarkan tujuan penelitian yaitu aspek feminisme liberal, feminisme pada abad kedua puluh, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme kultural, dan feminisme pascastrukturalis perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dan (4) menyimpulkan hasil analisis data.

Teknik Pengujian Keabsahan Data yang dilakukan penulis adalah Teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan adalah teknik uraian rinci. Moleong (2010:338) mengatakan bahwa “teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraian itu

dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan”. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian, uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Maka dari itu, penulis ingin menggunakan teknik tersebut untuk meyakinkan keabsahan data.

### C. Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus menggunakan feminisme untuk memberikan daya tarik kepada pembaca, sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada waktu membaca novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Selain itu, Ihsan Abdul Quddus menyajikan sebagian kisah Suad dan pandangan masyarakat Mesir terhadap kaum perempuan pada saat itu. Setelah dilakukan penelitian dalam aspek feminisme liberal, feminisme pada abad kedua puluh, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme kultural, dan feminisme pascastrukturalis dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang terdapat sebanyak 67 data feminisme yang terdiri dari feminisme liberal, feminisme pada abad kedua puluh,

feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme kultural, dan feminisme pascastrukturalis. Hal tersebut dikaji oleh Ollenburger dan Moore (2002:21) yang membagi feminisme itu menjadi tujuh.

Kajian feminisme juga dapat diterapkan melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra merupakan salah satu media untuk mengeksplorasi pendidikan yang berkarakter kepada pecinta sastra, dan sebagai wadah untuk menyalurkan nilai-nilai yang baik untuk membentuk karakter perempuan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat perempuan agar tidak dijadikan sebagai manusia yang hanya bisa berdiam diri di rumah. Perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, feminisme yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus adalah feminisme liberal, feminisme pada abad keduapuluh, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosial, feminisme kultural, dan feminisme pascastruktural. Kedua, jenis feminisme yang ditemukan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus

feminisme liberal ditemukan sebanyak 4 data, bagaimana perjuangan Suad dalam perjuangan terhadap penindasan pendidikan atau diskriminasi dan institusional yang terdapat di negaranya yang saat itu rentan dengan ancaman hukuman. Dengan ambisi dan tekad Suad yang sangat keras, ia berhasil melawan semua yang menghalanginya dalam mencapai ambisi.

Selanjutnya, feminisme pada abad keduapuluh terdapat 19 data, yaitu penindasan pada tataran perekonomian yang mana kaum laki-laki memenangnya. Dalam hal ini, Suad selalu berusaha untuk tetap berada pada posisi utama, tetapi keadaan dan kodratnya sebagai seorang perempuan mengharuskannya untuk mengalah dalam hal seperti mengurus rumah tangga. Feminisme radikal terdapat 4 data, saat itu perempuan masih saja ditindas oleh laki-laki. Baik itu dalam segi perasaan yang mengharuskan perempuan untuk tetap sabar. Feminisme marxis terdapat 3 data, yaitu penindasan yang terjadi pada tataran perekonomian dan penindasan yang mana kaum laki-laki yang memenangnya. Feminisme sosialis terdapat 14 data, penindasan perempuan saat itu, terlihat pada kesempatan untuk bekerja. Perempuan selalu disibukkan dengan urusan rumah tangga yang

seharusnya bisa bekerja sama antara suami dan istri dalam mengurusinya.

Seterusnya, feminisme kultural terdapat 14 data, menceritakan keeksistensian seorang tokoh perempuan yang berhasil menyamaratakan kedudukan dengan kaum laki-laki. Feminisme pascastruktural terdapat 9 data, cara-cara dalam pemecahan masalah yang dilakukan tokoh utama sangat berhasil mengubah paradigma terhadap perempuan di negaranya.

Permasalahan yang diangkat dalam novel ini sangatlah banyak mengandung unsur feminisme. Saat ini, kaum perempuan tidak lagi ditindas seperti yang diceritakan dalam novel. Tokoh utama Suad juga berhasil melawan penindasan itu dan berhasil menyamaratakan kedudukan dengan kaum laki-laki. Saat Suad gagal dalam berumah tangga, ia selalu mengorbankan perasaan terhadap pendamping hidup yang mengharuskan Suad untuk menikah dua kali. Tetapi hal itu tidak menjadi penghalang bagi Suad untuk tetap berkarya dengan ambisinya dalam dunia politik. Sekarang, Suad adalah seorang perempuan yang terpendang dan ia menjadi anggota dewan di negaranya.

Dari berbagai pemecahan masalah yang dilakukan oleh tokoh utama dalam

novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* terlihat perjuangan dalam mencapai kesetaraan gender. Perjuangan yang begitu berat, walau ia harus mengorbankan kehidupan pribadinya. Dari beberapa data yang diperoleh, tampak lebih dominannya feminisme pada abad kedupuluh, feminisme sosialis, dan feminisme kultural. Karena novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* banyak menceritakan tentang ambisi, eksistensi, penindasan yang didapati dari negaranya dalam dunia pendidikan, dan perjuangan terhadap penyamarataan gender yang dilakukan tokoh utama. Perjuangan kaum feminisme sangat kental dengan tokoh utama, yaitu Suad. Suad dengan pencapaian gelar Doktor dan sekarang ia berhasil menjadi salah satu anggota dewan di Mesir.

#### **E. Ucapan Terima Kasih**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Kedudukan Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus: Kajian Feminisme Sastra”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Bung Hatta.

Di dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kendala yang penulis hadapi, Alhamdulillah semuanya dapat terealisasikan dengan baik. Pelaksanaan penelitian dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd, sebagai pembimbing satu yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, motivasi, dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Romi Isnanda, S.Pd, M.P.d sebagai pembimbing dua yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, motivasi, dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

### **Daftar Pustaka**

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra:Teori dan Terapan*. Padang: Universitas Negeri Padang Perss.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ollenburger, Jane c & Moore, Hellen A. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Quddus, Ihsan Abdul. 2012. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Saptiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.